

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis keefektifan model pengembangan kurikulum berbasis *Personalized learning* berbantuan Augmented Reality (AR) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Berdasarkan hasil penelitian, beberapa simpulan dapat diambil terkait dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) masih menunjukkan kebutuhan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Implementasi program komunikasi di sekolah umumnya belum sepenuhnya terstruktur, baik dari sisi kurikulum, sumber daya, maupun kontinuitas pelaksanaannya. Ketidakterpenuhinya panduan pembelajaran yang terdokumentasi dan kesenjangan antara kebutuhan individual peserta didik dengan desain program yang ada menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, terstandar, dan responsif terhadap karakteristik unik anak dengan ASD. Selain itu, kesinambungan antar guru dan antar tahap pembelajaran juga menjadi aspek krusial dalam memastikan efektivitas program komunikasi yang dijalankan.
2. Model pengembangan kurikulum berbasis *personalized learning* yang dikembangkan mengintegrasikan empat lapisan utama yaitu pengembangan pembelajaran, pengalaman belajar, multimedia interaktif, dan kerangka *personalized learning*. Hasil pengembangan ini tercermin dalam dokumen kurikulum yang disusun berdasarkan konsep kurikulum humanistik, model kurikulum Nicholls, pendekatan pedagogi dengan *learner-centered*, *differentiated instruction*, dan *universal design for learning*, filosofi humanisme, progresivisme, dan konstruktivisme, serta psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar anak. Kurikulum berbasis

personalized learning ini didesain berdasarkan analisis kondisi faktual dan analisis kebutuhan. Kompetensi kurikulum disusun berdasarkan elemen ekspresif dan reseptif dengan pengorganisasian *Subject Curriculum*. Integrasi ABA, Personalized Learning, dan Augmented Reality dilakukan sebagai strategi dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini telah melalui uji kelayakan melalui ahli dan praktisi.

3. Efektifitas dari kurikulum berbasis *Personalized Learning* menggunakan *Multiple Baseline Design* (MBD) dengan *Percentage of Non-overlapping Data* (PND) untuk membandingkan hasil antar fase secara mendalam per partisipan. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor PND peserta berada pada 9/10 (90%), 8/10 (80%), dan 7/10 (70%). Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas kurikulum berada pada kategori cukup tinggi hingga mendekati sangat tinggi, dengan konsistensi respons positif di sebagian besar sesi intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa desain kurikulum berbasis *personalized learning* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Integrasi teknologi *Augmented Reality* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna, tetapi juga memperkuat keterlibatan anak dalam proses pembelajaran komunikasi. Meski demikian, dinamika respons peserta menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan intensitas dan durasi intervensi, serta perlunya dukungan teknis yang memadai agar teknologi dapat digunakan secara optimal.
4. Diseminasi kurikulum berbasis *Personalized Learning* berbantuan Augmented Reality untuk meningkatkan keterampilan komunikasi reseptif dan ekspresif peserta didik dengan ASD telah berhasil dilaksanakan melalui publikasi artikel ilmiah bereputasi dan seminar kepada guru SLB, dengan tingkat penerimaan positif (89,35%) serta FGD bersama para ahli dan pemangku kepentingan. Hasil dari proses diseminasi menunjukkan bahwa kurikulum berbasis *personalized learning* dipandang penting bagi peserta didik dengan ASD, khususnya sebagai panduan praktis bagi para guru dalam

pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

6.2 Implikasi

Model pengembangan kurikulum berbasis *personalized learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif pada peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki berbagai dampak penting dalam dunia pendidikan. Model ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, penerapan model ini tidak hanya berdampak pada cara guru mengajar, tetapi juga memengaruhi bagaimana kurikulum disusun. Berikut ini secara rinci bagaimana model ini memiliki implikasi terhadap teori, praktik pembelajaran di kelas, sistem sekolah dalam konteks pendidikan khusus.

1. Secara teoretis, model pengembangan kurikulum berbasis *personalized learning* ini memperkaya khazanah teori pengembangan kurikulum dengan menghadirkan kerangka konseptual yang menekankan pentingnya diferensiasi konten, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Integrasi prinsip *personalized learning* dengan pendekatan pendidikan khusus, khususnya bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), memberikan landasan akademik yang lebih kuat dalam merancang kurikulum adaptif di masa depan. Selain itu, penelitian ini membuka ruang kajian baru terkait efektivitas pemanfaatan teknologi edukatif seperti Augmented Reality (AR) dalam mendukung kerangka kurikulum adaptif, yang selama ini masih terbatas dibahas dalam literatur pendidikan khusus.
2. Secara praktis, model kurikulum ini memberikan panduan aplikatif bagi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Hal ini membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama pada aspek komunikasi reseptif dan ekspresif yang menjadi tantangan utama anak dengan ASD. Kurikulum yang dihasilkan juga dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk

menyusun program pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya seragam tetapi benar-benar adaptif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

3. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi penguat bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan regulasi dan standar kurikulum yang lebih kontekstual untuk Sekolah Luar Biasa. Temuan ini menekankan pentingnya penyusunan kurikulum yang tidak hanya normatif, tetapi juga memperhatikan kesiapan sekolah, ketersediaan sumber daya, serta dukungan teknis yang diperlukan agar pembelajaran benar-benar dapat dilaksanakan secara optimal. Dengan demikian, model ini dapat berkontribusi dalam arah kebijakan pendidikan khusus yang lebih berpihak pada kebutuhan peserta didik dengan ASD.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis yang diperoleh dari penelitian ini, beberapa rekomendasi berikut disusun untuk memperkuat upaya implementasi model kurikulum berbasis *personalized learning* dalam mendukung peningkatan keterampilan komunikasi reseptif dan ekspresif peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sekolah Luar Biasa (SLB).

1. Bagi Pembuat Kebijakan serta Dinas Pendidikan Daerah, diharapkan menjadikan model ini sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum bagi anak dengan ASD. Selain itu, program pengembangan profesional guru perlu diperkuat melalui pelatihan sistematis maupun sertifikasi khusus yang relevan dengan perancangan kurikulum berbasis *personalized learning*.
2. Guru dan tenaga pendidik di SLB, diharapkan menjadikan model kurikulum berbasis *personalized learning* ini sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan tujuan pembelajaran berdasarkan jenjang kemampuan komunikasi anak dan menyesuaikannya secara fleksibel terhadap karakteristik masing-masing peserta didik. Penggunaan teknologi dapat

menjadi solusi yang tidak hanya sebagai alat bantu visualisasi tetapi juga sebagai sarana interaktif yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

3. Bagi Peneliti dan Pengembang Kurikulum, perlu dilakukan penelitian dengan cakupan yang lebih besar, baik dari segi jumlah sekolah maupun variasi karakteristik peserta didik ASD, untuk menguji sejauh mana efektivitas model ini dapat digeneralisasi. Selain itu, diperlukan penelitian longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak kurikulum ini terhadap perkembangan komunikasi, kemandirian, hingga keterampilan sosial peserta didik dalam jangka panjang. Tidak kalah penting, peneliti selanjutnya juga dapat mendalami faktor-faktor kesiapan guru, sekolah, dan orang tua, sehingga strategi implementasi kurikulum berbasis *personalized learning* dapat lebih efektif dan realistis.